

Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP Pada PT Asia Pacific Energindo Di Jakarta

Pratiwi Nila Sari ^{1,*}

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121. Telp: 021-88955882, 889955883, e-mail: pratiwi@ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: pratiwi@ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the accounting treatment of fixed assets for recognition, measurement, depreciation, termination and presentation and disclosure at PT. Asia Pacific Energindo on the list of fixed assets in 2017. Tests are carried out by analyzing the extent to which the company has implemented a fixed asset accounting policy based on the Entity Financial Accounting Standards without Public Accountability (SAK ETAP) Chapter 15 in the company's operational activities. This study uses a qualitative descriptive analysis method that is to thoroughly describe the fixed asset accounting policies applied to PT. Asia Pacific Energindo in Jakarta and compared to SAK ETAP Chapter 15. The results of this study indicate that the recognition, measurement, depreciation, termination and presentation and disclosure of fixed assets in practice are in accordance with the Entity Financial Accounting Standards without Public Accountability (SAK ETAP). Depreciation method uses a straight-line method, fixed assets are discontinued or released from usage then the book value is calculated and then all accounts related to the asset are written off. The presentation of accumulated depreciation is carried out separately for all fixed assets, so that it can be seen directly how much accumulated depreciation for each group of fixed assets. This treatment makes it easier to read financial statements. For those who need financial statements, it will be easy to know some of the accumulated amount of the fixed assets in question and the book value of each of the asset groups.

Keywords: Accounting, Fixed Assets, SAK ETAP chapter 15

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap atas pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan penyajian serta pengungkapan pada PT. Asia Pacific Energindo pada daftar aset tetap tahun 2017. Pengujian dilakukan dengan menganalisis sejauh mana perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi aset tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 15 dalam aktivitas operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menjabarkan secara menyeluruh terhadap kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan pada PT. Asia Pacific Energindo di Jakarta dan dibandingkan dengan SAK ETAP Bab 15. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan penyajian serta pengungkapan aset tetap dalam prakteknya sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Metode penyusutan menggunakan metode garis lurus, aset tetap dihentikan atau dilepaskan dari pemakaian maka dihitung nilai bukunya untuk kemudian semua akun yang berhubungan

Available Online at <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>

dengan aset tersebut dihapuskan. Penyajian akumulasi penyusutannya dilakukan secara terpisah atas seluruh aset tetap, sehingga dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing kelompok aset tetap. Perlakuan seperti ini mempermudah membaca laporan keuangan. Bagi yang membutuhkan laporan keuangan, akan mudah mengetahui beberapa jumlah akumulasi terhadap aset tetap yang bersangkutan dan nilai buku dari masing-masing kelompok aset tersebut.

Kata kunci: Akuntansi, Aset Tetap, SAK ETAP Bab 15

1. Pendahuluan

Dalam menjalankan kegiatan operasional usahanya, setiap perusahaan memerlukan alat penunjang guna tercapainya tujuan perusahaan. Salah satu yang menjadi pendukung kegiatan operasional perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap pada umumnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan. Mengingat pentingnya peranan aset tetap dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, maka dibutuhkan suatu perlakuan akuntansi yang baik dan benar terhadap setiap aset tetap yang dimiliki perusahaan, yang mencakup penentuan dan pencatatan harga perolehan, penyusutan aset tetap, pengeluaran selama aset tetap digunakan dan penyajian aset dalam laporan keuangan.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan modal usaha yang cukup besar baik untuk investasi awal maupun modal untuk pengadaan aset tetap untuk alat-alat kegiatan usahanya seperti peralatan, mesin, bangunan dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan perusahaan akan meminjam uang ke bank untuk menjalankan kegiatan usahanya atau melalui perusahaan pembiayaan (leasing) untuk pengadaan aset tetap yang nilai cukup besar. Aktiva tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti pembelian (tunai atau kredit), capital lease, pertukaran (sekuritas atau aktiva yang lain), sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian (Gunadi, 2005).

Aset tetap sering kali menjadi item terpenting di dalam neraca entitas, sebagai contoh kasus (Nelson & Peter, 2014) menjelaskan pada Sinope Corp. tercatat lebih dari RMB541 miliar atau hampir 55% dari total konsolidasi. Penyusutan dan penurunan nilai aset tetap juga berdampak signifikan dalam laporan laba rugi entitas. Dalam laporan tahun 2010, Grup perusahaan mengakui di dalam nilai tercatat suatu item aset tetap untuk biaya mengganti bagian dari item tersebut ketika biaya terjadi. Ada kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang melekat pada item tersebut akan mengalir ke dalam grup perusahaan.

Lain hal kasus yang terjadi pada China Construction Bank Corporation dalam laporan tahunan 2010 menyatakan kebijakan ketika masing-masing komponen aset tetap memiliki masa manfaat berbeda atau memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pola yang berbeda sehingga menimbulkan tariff atau metode depresiasi yang berbeda, maka aset tersebut diakui sebagai aset terpisah.

Laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi.

Sehubungan dengan pentingnya laporan keuangan bagi suatu entitas, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Bagi perusahaan yang berskala kecil atau yang tidak terdaftar di pasar modal dan tidak memiliki akuntabilitas SAK Umum, maka untuk menyusun Laporan Keuangan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) yang berlaku efektif per 1 Januari 2011.

PT Asia Pacific Energindo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan Palm Kernel Shell (PKS) atau Cangkang Kelapa Sawit yang lokasi Kantor Pusat di Jakarta Pusat dan memiliki kantor cabang di Dumai, Riau. Riau dikenal sebagai suplay cangkang sawit yang cukup besar. Kegiatan operasional perusahaan adalah menjual cangkang sawit untuk di ekspor ke beberapa negara salah satunya adalah Jepang. Proses kegiatan usaha yang dilakukan adalah dengan membeli cangkang sawit dari pabrik kelapa sawit selanjutnya akan dibawa ke stockpile untuk dibersihkan dari tanah, batu, sabut dan material lainnya setelah itu barulah dikirim.

Perusahaan memiliki aset tetap yang cukup besar di Kantor Cabang Dumai antara lain untuk peralatan seperti furniture (AC, meja, kursi, rak, cctv, dan perangkat operasional). Perusahaan juga membeli kendaraan dinas seperti mobil Pajero dan motor Yamaha. Untuk melakukan kegiatan usahanya, perusahaan juga membeli alat berat seperti excavator, wheel loader, conveyor dan concrete.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan menghadapi masalah yang terjadi di Kantor Cabang di Dumai, Riau. Masih kurang pemahannya pada staf accounting di Dumai untuk mencatat harga perolehan aset tetap, sehingga terjadi kesalahan pencatatan. Selain itu, tindak penyelewengan pun terjadi antara lain adanya kendaraan operasional perusahaan yang hilang serta beberapa perangkat operasional kantor pun juga hilang dalam pengadaan aset tetap, karena kurang control atau pengawasan dalam pengelolaan aset tetap.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang aset tetap antara lain dari Yensia dan Sulistya Dewi (2017) yang melakukan penelitian pada Hotel Blitar Indah dengan judul "Perlakuan akuntansi aset tetap terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP", dimana hasilnya menunjukkan bahwa perlakuan aset tetap di Hotel Blitar Indah belum sepenuhnya sesuai dengan SAK ETAP karena belum dilakukan perhitungan penyusutan dan penghentian aset tetap yang mengakibatkan laba yang disajikan lebih besar pada Laporan Laba Rugi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tri Yanti et al (2014) yang melakukan penelitian pada PT. BPR Delta Singosari, dari hasil penelitiannya di dapat bahwa perusahaan masih melakukan pencatatan aset tetap dimana masa manfaatnya telah habis serta tidak

mengakui aset atas tanah dan bangunan pada laporan keuangan. Fenomena lain juga terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Yuyun (2016) bahwa perhitungan harga perolehan tidak memasukan biaya-biaya yang menjadi komponen dari harga perolehan aset tetap, sehingga nilai aset tetap menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

Atas uraian di atas, maka sangat penting perlakuan aset tetap yang sesuai dengan standar akuntansi agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui perlakuan dan pengakuan aset tetap yang dilakukan oleh PT. Asia Pacific Energindo?, 2). Untuk melihat Metode penyusutan apa yang digunakan oleh PT. Asia Pacific Energindo?, 3) Untuk mengetahui pengukuran aset tetap perusahaan?, 4) Untuk melihat penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan khususnya PT. Asia Pacific Energindo agar dapat mengelola aset tetap dengan baik yang sesuai dengan SAK ETAP, serta melakukan pengawasan atas aset tetap yang berada di cabang agar tidak terjadi tindakan penyelewengan.

SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Menurut Bahri (2016:8), SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan bagi pengguna eksternal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 15 (2016:49): **Aset tetap** adalah aset yang berwujud yang: a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi; dan b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengakuan aset tetap menurut SAK ETAP Bab 15 (2016:68): Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika memenuhi syarat berikut: a) kemungkinan ada manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas serta b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 15 (2016:50) nilai perolehan atau biaya perolehan adalah: "biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunainya pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua pembayaran masa yang akan datang."

Biaya atau harga perolehan aset tetap tidak hanya terdiri atas harga beli atau nilainya yang setara, tetapi juga pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan menyiapkan aset tersebut untuk digunakan sesuai dengan tujuan (Skousen, 2009).

Aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara diantaranya diuraikan di bawah ini: a) **Pembelian Tunai**; Pembelian tunai adalah cara perolehan aset tetap dengan cara perusahaan mengeluarkan sejumlah uang tunai aset yang dicatat dalam perkiraan akuntansi adalah senilai kas yang dibayarkan. Nilai kas yang dibayar ini akan termasuk pula biaya-biaya yang dikeluarkan selama pembelian aset tetap tersebut dan dikurangi dengan diskon atau potongan-potongan sehubungan dengan pembelian aset tetap tersebut. b) **Diperoleh Secara Pertukaran**; Apabila suatu aset tetap sudah berkurang masa manfaatnya, dapat ditukarkan dengan yang lain. Dalam pertukaran ini aset harus terlebih dahulu ditentukan nilai tukarnya. Selisih antara aset lama dan baru merupakan nilai yang harus dibayar (Soemarso, 2009). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pertukaran aset tetap antara lain: (a) Harga peroleh aset yang dilepas; (b) Harga aset yang diperoleh; (c) Nilai buku aset tetap yang dilepas; (d) Akumulasi penyusutan aset yang dilepas; (e) Harga pasar yang wajar; (f) Jumlah uang tunai yang diberikan atau diterima jika dengan tukar tambah. Selisih antara nilai tukar dan nilai buku merupakan keuntungan atau kerugian dari pertukaran. Jenis pertukaran aset dapat dilakukan dalam dua kasus yaitu: 1) **Pertukaran Aset Tidak Sejenis**; Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pertukaran aset tidak sejenis adalah sebagai berikut: Aset yang dipertukarkan tidak sejenis dan Cost kedua aset tersebut diketahui nilai pasarnya. Keuntungan/laba dari pelepasan aset adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku aset tersebut. 2) **Pertukaran Aset Sejenis**; Syarat yang harus dipenuhi dalam pertukaran aset sejenis adalah sebagai berikut: Nilai pasar aset tetap yang dipertukarkan tidak diketahui dan aset tetap yang ditukarkan adalah sejenis. Pencatatan untuk transaksi pertukaran aset tetap sejenis ini adalah keuntungan dikurangkan pada harga aset baru, sedangkan kerugian dibebankan dalam tahun berjalan. c) **Perolehan Aset Tetap dengan Cara membangun Sendiri**; Pada saat suatu aset tetap dirakit atau dibangun oleh suatu perusahaan untuk dibangun sendiri, maka biaya perolehan (cost) aset tetap dapat berupa biaya konstruksi selama masa pembangunan dan biaya administrasi, biaya asuransi selama masa pembangunan dan biaya kontraktor, jika menggunakan jasa kontraktor. Selain itu, bunga yang harus dibayar atas pinjaman-pinjaman yang mungkin dipakai untuk mendanai pembangunan tersebut harus pula dimasukkan sebagai biaya perolehan aset tetap. d) **Perolehan Aset Tetap dengan Cara Sewa Guna Usaha (Leasing)**; Pencatatan cara perolehan ini tergantung dari jenis leasing yang diambil oleh perusahaan. Ada dua cara sewa guna usaha, yaitu: 1) **Operating Lease**, Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tiap bulan tidak dianggap sebagai aset tetap tetapi langsung merupakan biaya sewa aset yang diakui dan dicatat berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa guna usaha, meskipun pembayarannya dilakukan dalam jumlah yang tidak sama setiap periodenya; 2) **Capital Lease**, Aset yang diperoleh dengan cara ini dicatat sebagai tetap dalam kelompok

tersendiri dan juga harus diamortisasikan. Kewajiban sewa guna usahanya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya. Biasanya cara ini diambil bila aset disewa lebih dari dua tahun.

Pengukuran Masa Manfaat Aset Tetap Berwujud terdiri dari: (a). **Masa Manfaat Aset Tetap Berwujud Menurut SAK-ETAP Bab 15 (2016:51)** sebagai berikut: Entitas harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut dalam menentukan umur manfaat suatu aset yaitu: 1) Perkiraan daya pakai aset. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik; 2) Perkiraan tingkat keausan fisik, yang tergantung kepada faktor pengoperasian seperti jumlah giliran penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tidak digunakan (menganggur); 3) Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan 4) Pembatasan hukum atau jenisnya atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa. (b). **Penentuan Masa Manfaat Aset Tetap Berwujud Menurut SAK-ETAP Bab 15 (2016:52)** sebagai berikut: Entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat: (a) Dilepaskan; atau (b) Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspetasikan dari penggunaan atau pelepasannya. "Entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali bab 17 sewa menentukan lain untuk dijual dan sewa-balik). Keuntungan tersebut tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan".

Akumulasi depresiasi aset tetap menggambarkan jumlah depresiasi yang telah dibebankan sebagai biaya, bukan menggambarkan dana yang telah dihimpun.

Tabel 1. Klasifikasi Aset Tetap

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
1. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,50%
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
2. Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	
Tidak Permanen	10 Tahun	10%	

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Penyusutan Aset Tetap; Depresiasi atau penyusutan bukan merupakan penilaian aset tetap tetapi merupakan proses pengalokasian harga perolehan. Alokasi dilakukan sepanjang umur manfaat yang dapat berupa periode waktu atau jumlah produksi/unit yang diharapkan akan diperoleh dari aset tetap tersebut.

“Depreciation is the accounting process of allocating the cost of tangible assets to expense in a systematic and rational manner to those periods expected to benefit from the use to the assets.” (Kieso, et al, 2014).

2. Metode Penelitian

Faktor-faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan, yaitu: **Harga Perolehan Aset Tetap (Cost)**; Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) BAB 15 (2016:49), bahwa unsur biaya perolehan: Biaya perolehan aset tetap meliputi: Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya; Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas; Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan. **Nilai Residu atau Nilai Sisa (Residual Value)**; Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan tanpa memperhitungkan nilai residu, karena SAK ETAP tidak mengatur tentang adanya nilai residu. Nilai residu dianggap Nol, kecuali memenuhi persyaratan dalam SAK ETAP. **Umur Manfaat (Usefull Life)**; Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 15 (2016:49) bahwa: “Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika: (a) Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan (b) Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.” **Penurunan Aset Tetap**; Penurunan nilai aset yang diatur dalam SAK ETAP Bab 22 (2016:86). Dalam menilai apakah terdapat indikasi bahwa aset kemungkinan diturunkan nilainya, entitas harus memperhitungkan setidaknya indikasi-indikasi berikut ini: (a) **Sumber informasi eksternal**; Selama periode tertentu, nilai pasar aset menurun secara signifikan lebih dari yang diekspektasikan akibat berlalunya waktu atau penggunaan normal. Tingkat suku bunga pasar atau tingkat kembalian investasi pasar mengalami kenaikan selama periode berjalan, dan kenaikan tersebut akan berpengaruh secara material terhadap tingkat diskonto untuk menghitung nilai aset dan menurunkan nilai wajar aset dikurangi biaya untuk menjual. Jumlah dari aset bersih entitas lebih besar disbanding kapitalisasi pasarnya. (b) **Sumber informasi internal**; Tersedianya bukti keusangan atau kerusakan fisik dari aset, Tersedianya bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomis dari aset (atau akan

memburuk dari yang diharapkan. Dalam konteks kinerja ekonomis ini termasuk hasil operasi dan arus kas.

Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap ke masa-masa yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Berbagai macam metode perhitungan penyusutan aset tetap, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut (SAK ETAP, Bab 15, 2016): (a) **Berdasarkan Waktu**, Metode penyusutan yang didasarkan atas waktu ini digunakan apabila umur ekonomis aset tetap sangat dipengaruhi oleh berlalunya waktu dan bukan pada penggunaannya. (b) **Metode Garis Lurus (straight line method)**; Metode garis lurus ini tepat digunakan apabila manfaat ekonomis yang diharapkan dari aset tersebut setiap periode sama. Sehingga, apabila metode garis lurus ini menghasilkan beban penyusutan yang jumlahnya sama setiap periode, maka akan terjadi perbandingan yang tepat antara pendapatan dengan biaya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Umur ekonomis}}$$

(c) **Metode Pembebanan yang Menurun**; Metode pembebanan menurun ini tepat digunakan apabila manfaat ekonomis yang diharapkan dari aset tersebut selalu menurun setiap periode. Sehingga di dalam metode ini biaya penyusutan yang menurun setiap periode dibandingkan dengan pendapatan yang juga menurun setiap periode, agar dapat dicapai perbandingan yang tepat antara biaya dengan pendapatan.

(d) **Metode jumlah angka tahun (sum of the years digit method)**; Metode ini adalah salah satu metode penyusutan yang dipercepat. Dasar penyusutan dalam metode ini sama dengan metode garis lurus yaitu taksiran nilai buku aset (nilai perolehan – taksiran residu).

Tarif penyusutan ditentukan dalam bentuk pecahan yang dihitung dengan cara berikut : apabila umur aset sama dengan 4 tahun maka penyebut angka pecahannya adalah jumlah angka tahun yaitu $1 + 2 + 3 + 4 = 10$. Angka pembilang pada tahun pertama sampai dengan ke empat masing-masing adalah 4,3,2, dan 1. Tarif penyusutan tahun pertama adalah $4/10$, $3/10$, $2/10$ dan $1/10$.

(e) **Metode saldo menurun / saldo menurun ganda (declining/double declining balance method)**; Metode jumlah menurun ini akan menghasilkan beban penyusutan yang menurun setiap periode. Metode ini beranggapan bahwa aset baru sangat besar peranannya dalam usaha mendapatkan penghasilan, peranan aset tersebut semakin lama semakin mengecil seiring dengan semakin tuanya aset tersebut. Penyusutan dihitung dengan mengalikan tariff dengan nilai buku yang semakin kecil.

Berdasarkan Penggunaan

Metode Jam Jasa (service hour method)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full time). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa.

$$\text{Penyusutan / jam} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran jam jasa}}$$
$$\text{Penyusutan / tahun} = \text{penyusutan per jam} \times \text{jam penggunaan}$$

Metode Jumlah Unit Produksi (productive output method)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan pada tiap periode berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi produksi.

$$\text{Penyusutan per unit} = \text{jumlah produksi setahun} \times \text{penyusutan per unit}$$
$$\text{Penyusutan/unit} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran jumlah produksi}}$$

Penghentian Aset Tetap

Menurut Standar Akuntan Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK – ETAP) BAB 15 (2016:52), menyatakan: Entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat: dilepaskan; atau ketika tidak ada manfaat ekonomi di masa depan yang diekspektasikan dari penggunaannya atau pelepasannya.

Entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan tersebut tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan. Entitas harus menentukan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dengan menghitung perbedaan antara hasil penjualan neto (jika ada) dan jumlah tercatatnya.

Pemakaian aset tetap dapat dihentikan dengan cara-cara, (Soemarso, 2009), yaitu: (a) **Penjualan**, apabila suatu aset tetap dijual, nilai bukunya dihitung sampai dengan tanggal penjualan. Nilai buku ini, kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih yang diperoleh merupakan keuntungan atau kerugian karena penjualan aset tetap. Ada kemungkinan harga jual sama dengan nilai bukunya. Dalam hal ini, tidak terdapat keuntungan maupun kerugian atas penjualan aset tetap. (b) **Penukaran**, apabila suatu aset tetap sudah berkurang manfaatnya, dapat ditukarkan dengan yang lain. Penukaran aset tetap dapat dilakukan dengan aset yang sejenis (misalnya mobil dengan mobil), atau dapat juga dilakukan dengan aset tetap yang tidak sejenis (misalnya mobil dengan mesin). Dalam pertukaran (trade-in) aset tetap, terlebih dahulu harus ditentukan nilai pasarnya. Selisih antara nilai tukar aset lama dengan harga aset baru merupakan jumlah yang harus dibayar. Selisih antara nilai tukar

dan nilai buku merupakan keuntungan atau kerugian dari penukaran. Apabila nilai tukar lebih besar dari nilai buku maka diperoleh keuntungan. Sebaliknya jika nilai tukar lebih kecil dari nilai buku, maka pertukaran tersebut mengalami kerugian. (c) **Penghapusan**, kemungkinan lain bagi aset tetap yang sudah tidak bermanfaat adalah dihapuskan. Ini terjadi apabila aset tetap tidak dapat dijual atau ditukarkan. Apabila aset tetap belum disusutkan penuh maka akibat penghapusan ini adalah terjadinya kerugian sebesar nilai buku.

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan referensi dari beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian dengan topik yang sama, antara lain : penelitian yang dilakukan oleh Tri Yanti Wana Wijaya et.al. (2014), dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP no.15 (Studi Kasus Pada PT. BPR Delta Singosari)”. dari hasil penelitiannya di dapat bahwa perusahaan masih melakukan pencatatan aset tetap dimana masa manfaatnya telah habis serta tidak mengakui aset atas tanah dan bangunan pada laporan keuangan.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Yensia dan Sulistya Dewi (2017) yaitu Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada Hotel Blitar Indah, hanya bedanya pada objek penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Hotel Blitar Indah belum melakukan perhitungan dan penghentian aset tetap yang sesuai dengan SAK ETAP. Sehingga menyebabkan laba yang disajikan pada Laporan Laba Rugi pihak hotel lebih besar daripada laba yang disajikan pada Laporan Laba Rugi setelah perhitungan penyusutan sesuai SAK ETAP dengan menggunakan Metode Garis Lurus.

3. Hasil dan Pembahasan

Desain penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan metode kualitatif dengan melakukan kegiatan penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dengan tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa daftar aset selama tahun 2017 dan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh PT. Asia Pacific Energindo di Jakarta. Dari penelitian ini dapat diketahui seperti

apa perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Asia Pacific Energindo serta ketepatannya atas aset tetap.

Penelitian ini dilakukan di PT. Asia Pacific Energindo dengan alamat Apartement City lofts Sudirman Lt.7 #721. Jl. K.H Mas Mansyur No.121, Kel. Karet Tengsin, Kec. Tanah Abang. Jakarta Pusat 10220. Penelitian dilakukan Agustus s.d Oktober 2017 pada divisi Finance & Accounting.

teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan dalam penelitian adalah: wawancara, pengamatan (Observation), studi pustaka, dan dokumentasi (Documentation). Pada penelitian ini pihak yang diwawancarai pada divisi Finance & Accounting yang berjumlah 3 orang yakni Direktur, Asisten Manager dan staf. Adapun dasar pemilihan responden karena mereka yang mengetahui, mencatat dan memiliki data Aset Tetap. Teknik dokumentasi adalah dengan mencari fakta mengenai hal atau variabel yang berupa data catatan, bukti atas catatan aset tetap, alur atau bagan, dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data-data akuntansi yang berkaitan dengan transaksi bisnis atas aset tetap. Data penelitian yang diperoleh peneliti dari bagian Finance & Accounting yang meliputi data daftar aset selama tahun 2017 (Sugiyono, 2016).

Untuk mengetahui perlakuan aset tetap berdasarkan SAK ETAP yang terdapat di dalam listing aset tetap perusahaan dengan menganalisis data penelitian sebagai berikut: 1) **Pengakuan**; Perusahaan mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika memenuhi syarat berikut: kemungkinan ada manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas serta pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. 2) **Pengukuran**; Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Perusahaan mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. 3) **Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan**; SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang akan disajikan, hanya menyediakan daftar pos-pos yang berbeda baik sifat atau fungsinya untuk menjamin penyajian yang terpisah dalam neraca. Aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan pada komponen neraca dan berada pada sisi debit neraca. Informasi yang disajikan dalam neraca menurut SAK ETAP minimal mencakup pos-pos antara lain kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, dan ekuitas. 4) **Pengungkapan**; Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap: Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto dan metode penyusutan yang digunakan. a) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan. b) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode. c) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir

periode yang menunjukkan: penambahan, pelepasan, kerugian penurunan nilai, penyusutan, dan perubahan lainnya serta keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik serta aset tetap yang dijamin untuk utang, dan jumlah komitmen kontrak untuk memperoleh aset tetap.

Perusahaan perseroan terbatas PT. Asia Pacific Energindo didirikan pada tanggal 3 September 2014 berdasarkan Akta Notaris Andi Ismawati Achmad. Berdasarkan surat dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Nomor:3618/1/IP-PB/PMA/2014. Dengan alamat Kantor Pusat : Apartement City lofts Sudirman Lt.7 #721. Jl. K.H Mas Mansyur No.121, Kel. Karet Tengsin, Kec. Tanah Abang. Jakarta Pusat 10220 (Telepon : 021-2995 9876). Lokasi Proyek / Cabang : Jl. Jend. Sudirman No.121, Kel. Sukajadi Kota, Kec. Dumai Kota. Riau. Kegiatan usaha perusahaan adalah Perdagangan briket, arang cangkang kelapa sawit (Palm Kernel Shell).

Overview of Asia Pasific Energindo's PKS Business

Sehubungan dengan pengurangan CO2 Jepang telah meluncurkan hal yang baru yaitu tarif khusus untuk menemukan energi terbarukan atau FIT sebagaimana penggantian energi terbarukan di tahun 2012, yang mana periode permintaannya hingga 20 tahun untuk industri biomass. Sepanjang dengan FIT, Jepang akan melakukan perubahan atas peraturan untuk perindustrian kebutuhan listrik secara retail kepada penggunaannya di tahun 2016, yang mana akan meningkatkan keterbukaan pada pasar. Menanggapi atas reaksi tersebut di Jepang, lebih dari 80 industri pabrik listrik biomass sedang dalam proses konstruksi saat ini. Kebutuhan lokal industri biomass di Jepang sangatlah mudah dipastikan sehubungan dengan tingginya biaya buruh dan transportasi. Walaupun demikian sejumlah biaya harus dikurangi. Dari hasil penelitian di PT. Asia Pacific Energindo yang dilakukan pada divisi Finance & Accounting untuk mengetahui perlakuan aset tetap berdasarkan SAK ETAP yang terdapat di dalam listing aset tetap perusahaan. Di dapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengakuan

Perusahaan mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika memenuhi syarat berikut: kemungkinan ada manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas serta pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. PT. Asia Pacific Energindo mengklasifikasikan aset tetap ke dalam 6 kategori, yaitu :

Tabel 2. Daftar Aset Tetap

Akun	Aset Tetap	Harga Perolehan	Masa Manfaat
1201-001	Software	18,750,000	4 Tahun
1201-002	Computer & Printer	148,213,041	4 Tahun
1201-003	Perabot Kantor	216,685,199	4 Tahun
1201-004	Sepeda Motor	15,000,000	4 Tahun
1201-005	Mobil	722,482,000	8 Tahun
1201-007	Perangkat Operasional	21,390,000	4 Tahun

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

2. **Pengukuran;** Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Perusahaan mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan setiap bulannya. a) **Aset tetap yang diperoleh dari pembelian,** Perusahaan melakukan pembelian atas aset tetap yaitu 1 unit mobil Honda BRV tanggal 28 Agustus 2017. Dalam hal ini perusahaan membayar dengan menggunakan leasing dari PT. Maybank Finance selama 3 tahun, dan membayar Down Payment (DP) sebesar Rp.91,401,000,-. Jumlah tersebut merupakan pembayaran yang terdiri atas DP sebesar 30% dari harga jual yakni sebesar Rp.67,350,000 ditambah dengan biaya asuransi Rp.14,186,000, biaya administrasi Rp.4,800,000 dan angsuran ke-1 sebesar Rp.5,065,000,-. Sehingga sisa pokok hutang yang diperhitungkan adalah sebesar Rp.157,150,000,- jadi harga perolehan yang dicatat sebesar Rp.249,690,000,- nilai ini sudah termasuk dengan bunga leasing sebesar Rp.25,190,000,-. Penambahan atas aset tetap tersebut, selanjutnya di input ke dalam software akuntansi perusahaan yaitu accurate, baik di input dalam list aset tetap maupun di jurnal atas penambahan dan pembayaran yang telah dilakukan. Jurnal untuk mencatat harga perolehan kendaraan: Mobil Rp. 249,690,000, Hutang Leasing Rp. 182,340,000, Bank Rp. 91,401,000. b). **Penghentian dan pelepasan aset tetap;** Pada bulan Agustus juga, perusahaan kehilangan aset tetap yang berada di kantor cabang Dumai antara lain motor dan beberapa perangkat operasional. Hal ini terjadi karena kurang pengawasan dari sistem keamanan di sekitar lokasi. Dalam hal ini, maka pengurangan atas aset tetap harus dicatat di dalam list aset. Untuk itu terlebih dahulu di hitung nilai buku atas aset tersebut, baru dibuat jurnal atas disposal aset. Untuk motor Yamaha Mio CW tahun 2009 mempunyai harga perolehan sebesar Rp.6,800,000,- yang telah disusutkan selama hampir 3 tahun mulai 24 September 2014 sehingga di dapat nilai akumulasi penyusutan sebesar Rp.4,816,667,- dengan nilai buku Rp.1,983,333,-. Adapun jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut: Akum. Peny. Motor Rp. 4,816,667, Disposal Rp. 1,983,333, Motor Rp. 6,800,000. Dan untuk Perangkat operasional mempunyai harga perolehan sebesar Rp.14,945,000, dan nilai akumulasi penyusutan sebesar Rp.8,717,917 sehingga di dapat nilai buku sebesar Rp.6,227,083,-. Maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut: Akum. Peny. Perangkat Rp. 8,717,917, Disposal Rp. 6,227,083, Perangkat Ops. Rp.14,945,000. c) **Penyusutan aset tetap,** Entitas harus mengalokasikan jumlah aset yang dapat disusutkan secara sistematis selama umur manfaatnya. Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan. Penyusutan diberhentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaan aktifnya. Dari hasil list aset tetap yang diberikan perusahaan, selanjutnya penulis menghitung penyusutan sesuai dengan tarif. Aset tetap disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Biaya penyusutan dihitung sesuai dengan tarif penyusutan sebagai berikut:

Tabel 3. Tarif Penyusutan Aset Tetap

Akun	Aset Tetap	Tarif Penyusutan
1201-001	Software	25%
1201-002	Computer & Printer	25%
1201-003	Perabot Kantor	25%
1201-004	Sepeda Motor	25%
1201-005	Mobil	12.5%
1201-007	Perangkat Operasional	25%

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

3. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan; SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang akan disajikan, hanya menyediakan daftar pos-pos yang berbeda baik sifat atau fungsinya untuk menjamin penyajian yang terpisah dalam neraca. Aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan pada komponen neraca dan berada pada sisi debit neraca. Informasi yang disajikan dalam neraca menurut SAK ETAP minimal mencakup pos-pos antara lain kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, dan ekuitas.

Tabel 4. Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap pada Neraca 2017

Akun	Aset Tetap	2017		
		Harga Perolehan	Akum. Penyusutan	Nilai Buku
Kantor Pusat - Jakarta				
1201-001	Software	18.750.000	12.527.083	6.222.917
1201-002	Computer & Printer	110.708.041	86.458.409	24.249.632
1201-003	Perabot Kantor	131.174.699	106.958.118	24.216.581
1201-004	Sepeda Motor	15.000.000	8.750.000	6.250.000
1201-005	Mobil	722.482.000	197.550.583	524.931.417
1201-007	Perangkat Operasional	-	-	-
	Sub Total I	998.114.740	412.244.194	585.870.546
Kantor Cabang – Dumai				
1201-001	Software	-	-	-
1201-002	Computer & Printer	37.505.000	27.480.417	10.024.583
1201-003	Perabot Kantor	85.510.500	53.906.219	31.604.281
1201-004	Sepeda Motor	-	-	-
1201-005	Mobil	-	-	-
1201-007	Perangkat Operasional	21.390.000	14.691.042	6.698.958
	Sub Total II	144.405.500	96.077.677	48.327.823
	Total	1.142.520.240	508.321.871	634.198.369

Sumber: Neraca (2017)

4. **Pengungkapan;** Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap: a) Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto dan metode penyusutan yang digunakan. b) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan. c) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode. d) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan: penambahan, pelepasan, kerugian penurunan nilai, penyusutan, dan perubahan lainnya serta keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik serta aset tetap yang dijamin untuk utang, dan jumlah komitmen kontrak untuk memperoleh aset tetap.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis atas perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Asia Pacific Energindo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Perlakuan dan pengakuan aset tetap yang dilakukan oleh PT. Asia Pacific Energindo pada prinsipnya sudah mendekati SAK ETAP Bab 15. 2) PT. Asia Pacific Energindo melakukan penaksiran atas masa manfaat atau melakukan penyusutan terhadap aset tetap menggunakan metode garis lurus. Dalam mencatat penyusutan atas aset tetap PT. Asia Pacific Energindo sudah sesuai dengan SAK ETAP Bab 15. 3) PT. Asia Pacific Energindo pada waktu aset tetap dihentikan atau dilepaskan dari pemakaian maka dihitung nilai bukunya untuk kemudian semua akun yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan. 4) PT. Asia Pacific Energindo dalam Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan, secara umum tidak menyimpang dari pola yang terdapat pada SAK ETAP. Penyajian akumulasi penyusutannya dilakukan secara terpisah atas seluruh aset tetap, sehingga dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing kelompok aset tetap. Perlakuan seperti ini mempermudah membaca laporan keuangan. Bagi yang membutuhkan laporan keuangan, akan mudah mengetahui beberapa jumlah akumulasi terhadap aset tetap yang bersangkutan dan nilai buku dari masing-masing kelompok aset tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis memberikan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PT. Asia Pacific Energindo: a) Perlu dilakukan internal control atas aset tetap baik di kantor pusat maupun di kantor cabang agar terhindar dari kehilangan aset tetap dan seluruh aset harus terregister ke dalam sistem serta dilakukan pengecekan fisik secara periodik atas keberadaan aset tetap tersebut agar tidak terjadi kehilangan atas aset tetap. b) Laporan keuangan sebaiknya di audit oleh Kantor Akuntan Publik, agar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Daftar Pustaka

Baridwan, Z. (2010). *Intermediate Accounting*, Edisi 8. Yogyakarta: Penerbit: BPFE.

- Horngen, Charles T, Walter T. Harrison. 2010. Akuntansi, Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit: Salemba Empat.
- Fatmawaty. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Atas Aset Tetap Pada PT. Sederhana Karya Jaya Manado. Jurnal EMBA 1570, Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 1570-1579. ISSN 2303-1174.
- Fitrah, M. (2013). Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No.16, Jurnal EMBA 401 Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 401-409. ISSN 2303-1174.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jakarta: Penerbit: IAI.
- Kieso, D.E, Jerry J. W, & Kimmel, P.D. (2014). Accounting Principal Pengantar Akuntansi, Edisi Ke-7. Jakarta: Penerbit: Salemba Empat.
- Laelisneni. (2014). Pencatatan dan Perlakuan Aktiva Tetap Pada PT Charoen Pokphand Jaya Farm Tbk Pada Tahun 2013. Jurnal Bisnis Administrasi, Volume 03, Nomor 02, 2014. 71-78.
- Martani, D., Siregar, S.V., Wardhani, R., Farahmita, A, & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Penerbit: Salemba Empat.
- Marisi, P. P. (2013). Aset Tetap Dan Aset Tak Berwujud, Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit: Graha Ilmu.
- Mulyadi. (2013). Sistem Akuntansi, Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit: Salemba Empat.
- Nelson, L, & Lau, P. (2014). Intermediate Financial Reporting, Edisi 2 Buku 1. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.
- PT. Asia Pacific Energindo. (2017). Listing Aset Tetap. Jakarta.
- Skousen, K. F, Albrecht, W.S., Stice, J.D, & Stice, E.K. (2009). Akuntansi Keuangan Konsep dan Aplikasi, Buku Satu. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Soemarso, S.R. (2009). Akuntansi: Suatu Pengantar, Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Penerbit: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yensia, & Sulistya, D. (2017). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP, Jurnal PETA e-ISSN 2528-2581, Vol. 2 No. 2, Juli 2017 Hal 51-75.